



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13481-13491

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Studi Literatur Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul dalam Interaksi di Media Sosial

Sondang Permata Sitorus, Miftah Adwilia, Angelica Fresilia Paskah Sitorus, Marsela Julianty Sinaga, Lamtiur Basaria Panjaitan, Fiantica Amanda

Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

sondangpermata2026@gmail.com, miftahadwilia@gmail.com, sellasinaga2023@gmail.com

Abstrak

Fenomena penggunaan bahasa gaul di media sosial semakin berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas komunikasi digital pada berbagai kalangan masyarakat modern. Bahasa gaul hadir dalam beragam bentuk dan digunakan sebagai sarana untuk membangun identitas, menunjukkan keakraban, serta mengikuti tren yang berkembang di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan bahasa gaul dalam interaksi media sosial berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji lima belas artikel ilmiah yang dipilih dari lima puluh artikel terbitan tahun 2020–2026 sesuai topik penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial memiliki beragam bentuk, seperti singkatan, akronim, kontraksi, pemenggalan kata, serapan bahasa asing, metatesis, serta campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Beberapa istilah yang banyak ditemukan antara lain baper, gercep, salting, fyp, gws, spill, sigma, dan red flag. Penggunaan bahasa gaul dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, budaya digital, serta kebutuhan pengguna untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan ekspresif. Selain itu, bahasa gaul berfungsi sebagai penanda identitas kelompok, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan kedekatan antar pengguna media sosial. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa sehingga penggunaan bahasa Indonesia baku menjadi berkurang dalam situasi formal maupun akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul merupakan bagian dari dinamika kebahasaan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat mengenai penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi agar kreativitas berbahasa tetap berkembang tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia.

Kata kunci: Bahasa Gaul, Media Sosial, Interaksi Digital, Studi Literatur, Budaya Digital

1. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi digital telah membawa masyarakat memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan semakin luasnya pemanfaatan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang komunikasi. Perubahan tersebut menyebabkan pola interaksi yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka beralih ke komunikasi berbasis internet yang dapat dilakukan kapan saja dan dari mana saja. Menurut Syaharani & Maknun (2024) keberadaan berbagai platform media sosial, seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, Facebook, dan X, telah dimanfaatkan secara luas sebagai sarana untuk bertukar informasi, membangun relasi sosial, serta menjalin komunikasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

Disamping itu, kemudahan yang ditawarkan media sosial tidak hanya mempercepat arus informasi, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Berbagai kosakata, ungkapan, dan bentuk kebahasaan baru dapat diciptakan, digunakan, serta disebarluaskan dengan cepat melalui interaksi digital yang berlangsung secara terus-menerus (Monoarfa et al., 2024). Bahkan, penggunaan media sosial yang semakin meluas hingga menjangkau anak-anak usia sekolah turut mempercepat proses penyebaran variasi bahasa di berbagai kalangan. Akibatnya, media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang yang memfasilitasi lahirnya berbagai bentuk variasi bahasa yang berkembang secara dinamis seiring dengan meningkatnya intensitas komunikasi digital dalam kehidupan modern (Putri et al., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Azizah et al. (2025) dan Fatimah et al. (2025) bahwasanya meningkatnya penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari telah menjadikan platform digital sebagai

ruang utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Kondisi tersebut turut mendorong berkembangnya fenomena penggunaan bahasa gaul yang semakin populer, khususnya di kalangan generasi milenial dan Generasi Z sebagai kelompok yang paling aktif memanfaatkan media sosial. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, Facebook, dan X tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wadah terbentuknya ragam bahasa yang lebih santai, kreatif, dan dinamis. Selain itu, Novianti et al. (2026) juga mengemukakan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam interaksi digital berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang cepat, ringkas, dan mudah dipahami oleh sesama pengguna. Selain dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kemunculan berbagai variasi bahasa gaul juga tidak terlepas dari faktor sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat, seperti keinginan untuk menunjukkan identitas kelompok, membangun kedekatan sosial, serta mengikuti tren yang sedang populer. Menurut Yuwono & Suroso (2025) dari fakta-fakta tersebut diketahui bahwa fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola penggunaan bahasa Indonesia di ruang digital, di mana bentuk-bentuk bahasa nonbaku semakin sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, penggunaan bahasa gaul tidak selalu berdampak negatif, karena keberadaannya juga dapat menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengembangkan kreativitas berbahasa, mengikuti perkembangan budaya populer, serta menyesuaikan diri dengan dinamika komunikasi pada era digital yang terus berkembang.

Penggunaan bahasa gaul telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pola komunikasi remaja dan generasi muda di berbagai platform media sosial. Keberadaan bahasa gaul tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, mempererat hubungan sosial, serta menunjukkan identitas kelompok tertentu di lingkungan digital. Dalam praktiknya, Nursalim et al. (2026); Novianti et al. (2026) dan Syaharani & Maknun (2024) menjelaskan bahwasanya bahasa gaul hadir dalam berbagai bentuk, seperti singkatan, akronim, kontraksi, plesetan, penghilangan huruf, penggunaan bahasa asing, campur kode, hingga pembentukan kosakata baru yang lahir dari kreativitas pengguna media sosial. Perkembangan bentuk-bentuk bahasa tersebut dipengaruhi oleh karakteristik komunikasi digital yang menuntut penyampaian pesan secara cepat, ringkas, dan mudah dipahami.

Selain itu, menurut pandangan Monoarfa et al. (2024) arus globalisasi dan tingginya paparan budaya populer turut mendorong munculnya berbagai istilah yang menggabungkan unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang secara dinamis mengikuti perubahan sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Di satu sisi, penggunaan bahasa gaul mencerminkan kreativitas linguistik dan kemampuan generasi muda dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, di sisi lain, penggunaan yang terlalu intensif juga dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa formal, terutama dalam penggunaan kosakata dan penyusunan kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, khususnya pada konteks akademik dan komunikasi resmi.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan bahasa gaul di media sosial, sebagian besar kajian masih berfokus pada platform tertentu, kelompok pengguna tertentu, atau hanya membahas aspek bentuk dan karakteristik bahasa gaul secara terpisah. Selain itu, hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya variasi temuan terkait bentuk, fungsi, faktor penyebab, serta dampak penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa belum tersedia gambaran yang komprehensif mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul di berbagai media sosial berdasarkan sintesis dari hasil penelitian yang telah ada. Oleh karena itu, diperlukan kajian studi literatur yang mampu mengembangkan dan menganalisis berbagai temuan penelitian sebelumnya sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan, bentuk, fungsi, serta implikasi penggunaan bahasa gaul dalam interaksi di media sosial. Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat semakin maraknya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda dan semakin besarnya pengaruh bahasa gaul terhadap pola komunikasi masyarakat di era digital.

2. Metode Penelitian

Penulisan Tabel dan gambar

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa gaul dalam interaksi di media sosial berdasarkan hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada database Google Scholar, Garuda, dan Semantic Scholar menggunakan kata kunci bahasa gaul, media sosial, slang, komunikasi digital, dan generasi Z. Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel diterbitkan pada periode 2020–2026; (2) membahas penggunaan

bahasa gaul dalam media sosial; (3) merupakan artikel penelitian; dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang terduplikasi, tidak relevan dengan topik penelitian, serta tidak menyajikan hasil penelitian yang jelas.

Hasil penelusuran awal memperoleh 50 artikel. Setelah melalui proses seleksi berdasarkan tahun publikasi, relevansi topik, dan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian, diperoleh 15 artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Proses seleksi dilakukan secara bertahap melalui identifikasi, penyaringan, dan penilaian kelayakan artikel. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Setiap artikel dikaji untuk mengidentifikasi bentuk bahasa gaul, faktor yang memengaruhi penggunaannya, fungsi bahasa gaul dalam komunikasi digital, serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa di media sosial. Hasil analisis kemudian disusun secara deskriptif dalam tabel untuk memperoleh gambaran umum mengenai fenomena penggunaan bahasa gaul dalam interaksi media sosial pada masing-masing kajian literatur.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan proses seleksi dan analisis literatur, diperoleh sejumlah artikel yang membahas penggunaan bahasa gaul pada berbagai platform media sosial. Sejumlah hasil analisis dari setiap artikel tersebut kemudian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Literatur Bahasa Gaul Pada Berbagai Media Sosial

No	Judul Penulis & Tahun Terbit	Platform Media Sosial	Bahasa Gaul yang Berkembang
1.	An Analysis of Slang Words Used in Social Media (Instagram) (Indra & Marhamah, 2024)	2024 Instagram	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang berkembang di media sosial, khususnya Instagram, didominasi oleh bentuk singkatan dan kontraksi kata dalam bahasa Inggris. Bentuk-bentuk bahasa gaul yang ditemukan antara lain <i>idk</i> (I don't know), <i>tq</i> (thank you), <i>rip</i> (rest in peace), <i>omg</i> (oh my God), <i>gonna</i> (going to), <i>gotta</i> (got to), <i>u</i> (you), <i>plz</i> (please), <i>u r</i> (your/you are), dan <i>coz</i> (because). Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk menyederhanakan bentuk bahasa agar komunikasi dapat berlangsung lebih cepat, praktis, dan efisien. Selain itu, dominasi kosakata bahasa Inggris dalam bahasa gaul mengindikasikan adanya pengaruh globalisasi dan budaya digital terhadap pola komunikasi pengguna media sosial. Bahasa gaul tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi ciri khas interaksi informal yang berkembang di lingkungan digital.
2.	Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Facebook (Tinjauan Sociolinguistik) (Tiku et al., 2021)	2021 Facebook	Hasil penelitian pada media sosial Facebook menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan pengguna sangat beragam dan umumnya berbentuk singkatan, akronim, pembalikan kata, plesetan, serta serapan dari bahasa asing. Beberapa istilah yang ditemukan antara lain <i>mantul</i> (mantap betul), <i>kuy</i> (yuk), <i>gabut</i> (gaji buta), <i>mager</i> (malas gerak), <i>bestie</i> (best friend), <i>mabar</i> (main bareng), <i>LDR</i> (long distance relationship), <i>gaje</i> (gak jelas), <i>sabi</i> (bisa), <i>ghosting</i> , <i>suhu</i> , <i>lebay</i> , <i>rempong</i> , <i>selfie</i> , <i>guys</i> , <i>ashiap</i> , <i>bucin</i> , <i>halu</i> , <i>gan</i> , <i>barbar</i> , dan <i>santuy</i> . Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa gaul di Facebook berkembang melalui berbagai proses pembentukan kata, seperti pemendekan, akronimisasi, pembalikan suku kata, modifikasi bunyi, hingga adopsi kosakata dari bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Penggunaan bahasa gaul tersebut tidak hanya

No	Judul Penulis & Tahun Terbit	Platform Media Sosial	Bahasa Gaul yang Berkembang
			bertujuan untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga digunakan untuk menyampaikan ekspresi, menunjukkan keakraban, membangun identitas kelompok, memberikan ajakan, serta mengikuti tren yang berkembang di media sosial. Keberagaman bentuk bahasa gaul yang ditemukan mengindikasikan bahwa Facebook menjadi salah satu ruang digital yang berkontribusi terhadap perkembangan dan penyebaran variasi bahasa nonbaku di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.
3.	Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul (Arde & Hamidah, 2023)	2023 Tiktok	Hasil penelitian pada media sosial TikTok menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang dalam berbagai bentuk, seperti akronim, abreviasi, kontraksi, kliping, ragam walikan, asosiasi, monoftongisasi, pelepasan huruf vokal, penggunaan bahasa asing, serta pembentukan kata-kata baru yang kreatif. Dari 130 kata gaul yang ditemukan, penggunaan bahasa asing dan akronim menjadi bentuk yang paling dominan, menunjukkan kuatnya pengaruh budaya digital dan globalisasi terhadap pola komunikasi remaja. Selain beragam dari segi bentuk, bahasa gaul yang digunakan juga memiliki makna denotatif dan konotatif. Kata-kata seperti <i>bestie</i> , <i>outfit</i> , <i>fyp</i> , dan <i>kepo</i> masih mempertahankan makna yang relatif dekat dengan arti aslinya, sedangkan istilah seperti <i>ghosting</i> , <i>gabut</i> , <i>baper</i> , <i>bucin</i> , <i>gamon</i> , dan <i>crush</i> telah mengalami perluasan atau pergeseran makna sesuai konteks penggunaannya di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi salah satu ruang digital yang berperan penting dalam menciptakan, mengembangkan, dan menyebarluaskan bahasa gaul sebagai bagian dari identitas dan gaya komunikasi generasi muda.
4.	The Phenomenon of Slang Language Usage Among Gen Z on the X (Twitter) Platform (Rahmawati et al., 2025)	2025 X (Twitter)	Hasil penelitian pada platform X menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan oleh Generasi Z berkembang dalam berbagai bentuk, yaitu akronim dan singkatan, bentuk pemendekan kata, serta campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk akronim yang banyak ditemukan antara lain <i>FOMO</i> , <i>TBL</i> , <i>OOTD</i> , <i>PHP</i> , <i>HTS</i> , <i>YOLO</i> , <i>YGY</i> , <i>LOL</i> , <i>FYP</i> , dan <i>ASAP</i> , sedangkan bentuk pemendekan kata meliputi <i>gabut</i> , <i>bucin</i> , <i>gas</i> , <i>mager</i> , dan <i>kudet</i> . Selain itu, ditemukan pula penggunaan campur kode yang menggabungkan unsur bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia, seperti pada ungkapan <i>bestie</i> , <i>main character energy</i> , <i>healing</i> , <i>self-reward</i> , dan <i>vibe</i> . Keberagaman bentuk bahasa gaul tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital Generasi Z sangat dipengaruhi oleh budaya populer global dan perkembangan media sosial. Bahasa gaul tidak hanya digunakan untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi, penanda identitas kelompok, serta media untuk menyampaikan kritik, sindiran, dan humor dalam interaksi daring.

No	Judul & Penulis	Tahun Terbit	Platform Media Sosial	Bahasa Gaul yang Berkembang
5.	Slang Semantic Analysis on TikTok Social Media Generation Z (Ayu & Haryanto, 2023)	2023	Tiktok	Hasil penelitian pada kolom komentar TikTok menunjukkan bahwa Generasi Z menggunakan bahasa gaul dalam berbagai bentuk, seperti kata-kata kreatif dan baru (fresh and creative), ungkapan idiomatik (flippant), akronim, serta pemendekan kata (clipping). Dari 90 data yang ditemukan, bahasa gaul yang paling dominan berupa akronim dan singkatan, seperti LOL, IMO, DIY, JK, POV, FYI, YOLO, TBH, IDK, FOMO, dan BRB. Selain itu, ditemukan pula bentuk pemendekan kata, seperti gonna, wanna, gotta, cuz, fav, tho, dan bro, yang digunakan untuk membuat komunikasi menjadi lebih singkat dan praktis. Penggunaan bahasa gaul tersebut menunjukkan adanya kecenderungan Generasi Z untuk mengadaptasi kosakata bahasa Inggris ke dalam komunikasi digital sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa TikTok tidak hanya menjadi media hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga menjadi ruang berkembangnya variasi bahasa yang mencerminkan kreativitas, identitas kelompok, serta pengaruh budaya global terhadap pola komunikasi generasi muda.
6.	Bahasa Gaul Mandarin Pada Media Sosial 抖音 (Dǒu Yīn) Periode 2020 (Kustiwi et al., 2022)	2022	Dǒu Yīn	Hasil penelitian pada media sosial Dǒu Yīn menunjukkan bahwa bahasa gaul internet berkembang dalam berbagai bentuk, dengan kategori yang paling dominan berupa kata lama yang mengalami perluasan atau perubahan makna, yaitu sebesar 52% dari keseluruhan data. Selain itu, ditemukan pula bahasa gaul berbentuk inovasi kata atau kalimat baru, homofonik, singkatan, dan serapan bahasa asing. Beberapa istilah yang populer antara lain <i>dǎgōngrén</i> yang digunakan untuk menggambarkan pekerja keras, <i>guāngpán xíngdòng</i> yang merujuk pada gerakan menghabiskan makanan, serta berbagai ungkapan baru yang lahir dari tren media sosial. Tingginya jumlah tayangan pada kata-kata gaul tersebut menunjukkan bahwa Dǒu Yīn berperan besar dalam mempercepat penyebaran dan popularitas bahasa gaul di kalangan pengguna. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan bahasa gaul tidak hanya terjadi melalui pembentukan kata baru, tetapi juga melalui perubahan makna pada kosakata yang telah ada, sehingga mencerminkan kreativitas linguistik masyarakat serta pengaruh budaya digital dalam membentuk pola komunikasi di media sosial.
7.	Exploring Slang Words on Social Media TikTok in 2024 (Ikhsan et al., 2025)	2025	Tiktok	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul yang digunakan di TikTok pada tahun 2024 dapat diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama, yaitu <i>fresh and creative</i> , <i>flippant</i> , <i>imitative</i> , <i>acronym</i> , dan <i>clipping</i> . Bentuk <i>fresh and creative</i> ditandai dengan munculnya istilah-istilah baru yang kreatif, seperti <i>delulu</i> , <i>NPC</i> , dan <i>goblin mode</i> , sedangkan bentuk <i>flippant</i> terlihat pada ungkapan seperti <i>doomscroll</i> , <i>thirst-trapping</i> , dan <i>ragebait</i> yang menggabungkan beberapa konsep menjadi makna baru. Selain itu, ditemukan bentuk <i>imitative</i> berupa frasa yang meniru atau memodifikasi ungkapan yang sudah ada,

No	Judul Penulis	& Tahun Terbit	Platform Media Sosial	Bahasa Gaul yang Berkembang
				serta bentuk <i>acronym</i> seperti <i>IYKYK</i> , <i>GOAT</i> , <i>GRWM</i> , dan <i>NGL</i> yang banyak digunakan untuk mempersingkat komunikasi. Bentuk <i>clipping</i> juga ditemukan melalui pemendekan kata, seperti <i>sus</i> , <i>fam</i> , <i>POV</i> , dan <i>stan</i> . Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul di TikTok terus berkembang mengikuti tren digital dan budaya populer, serta berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan emosi, membangun keakraban, menunjukkan identitas kelompok, menyampaikan pendapat, hingga menciptakan interaksi yang lebih santai dan menarik di lingkungan media sosial.
8.	Penggunaan Ragam Bahasa Gaul Pada Remaja Makassar di Media Sosial Live Tiktok (Apyunita & Ilham, 2025)	2025	Tiktok	Hasil penelitian pada pengguna TikTok di kalangan remaja Makassar menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang melalui berbagai proses linguistik, seperti akronimisasi, pemendekan kata, plesetan, campur kode, dan penggabungan bahasa gaul nasional dengan unsur bahasa daerah. Beberapa istilah yang ditemukan antara lain <i>bapermu</i> (bawa perasaan), <i>otwma</i> (on the way + partikel khas Makassar), <i>gabutmu weh</i> (gabut + unsur lokal Makassar), <i>kepo</i> (terlalu ingin tahu), <i>gamon</i> (gagal move on), dan <i>misqueen</i> (plesetan dari miskin). Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya kreativitas bahasa yang lahir dari perpaduan pengaruh bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan dialek lokal Makassar. Selain mencerminkan perkembangan bahasa gaul di media sosial, kemunculan kata-kata tersebut juga menunjukkan bagaimana remaja memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, membangun keakraban, menegaskan identitas kelompok, serta mempertahankan karakteristik budaya lokal dalam komunikasi digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa TikTok tidak hanya menjadi ruang penyebaran bahasa gaul nasional, tetapi juga menjadi wadah munculnya variasi bahasa gaul yang dipengaruhi oleh kearifan lokal masyarakat setempat.
9.	Ragam Bahasa Gaul “Jaksel” terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “Instagram” (Rusiani, 2024)	2024	Instagram	Hasil penelitian menunjukkan di platform instagram bahwa bahasa gaul di media sosial sering muncul dalam bentuk kata-kata tidak baku, pemendekan kata, serta campur kode dengan bahasa asing. Beberapa bentuk bahasa gaul yang ditemukan meliputi <i>ngga</i> untuk <i>tidak</i> , <i>kayak</i> untuk <i>seperti</i> , <i>liat</i> untuk <i>lihat</i> , <i>klo</i> untuk <i>kalau</i> , serta penggunaan frasa campuran bahasa Inggris seperti <i>she's always be here with me</i> . Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk mengutamakan kecepatan, kepraktisan, dan nuansa informal dalam berkomunikasi. Selain itu, ditemukan pula penggunaan sapaan seperti <i>si mamah</i> yang lebih lazim digunakan dalam percakapan santai dibandingkan bahasa formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial menjadi ruang yang mendorong berkembangnya variasi bahasa nonbaku, baik melalui pemendekan kata, penyimpangan ejaan, maupun pencampuran bahasa, yang mencerminkan karakter komunikasi digital yang lebih

No	Judul Penulis	& Tahun Terbit	Platform Media Sosial	Bahasa Gaul yang Berkembang
				fleksibel dan ekspresif dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia baku.
10.	Bahasa Gaul Melalui Media Sosial Whatsapp Di Kalangan Remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang (Sari et al., 2022)	2022	Whatsapp	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul pada remaja pengguna WhatsApp di Desa Talang Karet berkembang dalam berbagai bentuk, yaitu singkatan, pemendekan kata, akronim, modifikasi, serapan bahasa asing, imbuhan kata manasuka, dan plesetan. Beberapa bentuk bahasa gaul yang ditemukan antara lain <i>bes</i> (bestie), <i>TTM</i> (teman tapi mesra), <i>tq</i> (terima kasih), <i>ortu</i> (orang tua), <i>okok</i> dan <i>okey</i> (persetujuan), <i>mksih</i> (terima kasih), <i>yee</i> (iya atau setuju), <i>njir</i> (ungkapan kekesalan), <i>tremor</i> (gemetar), <i>mayan</i> (lumayan), serta <i>foremxd</i> yang digunakan untuk menyatakan jumlah yang sangat banyak. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang melalui proses pemendekan, penyesuaian ejaan, penyerapan bahasa asing, dan kreativitas pengguna dalam menciptakan bentuk bahasa baru. Selain berfungsi untuk mempermudah komunikasi, bahasa gaul tersebut digunakan sebagai sarana sapaan, ungkapan persetujuan, ekspresi emosi, ucapan terima kasih, serta penanda kedekatan dalam interaksi sehari-hari di media sosial.
11.	Ragam Bahasa Gaul Generasi Z Di Media Sosial Twitter (Zahra et al., 2024)	2022	Twitter	Hasil penelitian pada media sosial Twitter menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang dalam berbagai bentuk, yaitu akronim, abreviasi, ragam walikan, dan kontraksi. Bentuk akronim yang ditemukan meliputi <i>cogil</i> (cowok gila), <i>baper</i> (bawa perasaan), <i>cogan</i> (cowok ganteng), <i>bucin</i> (budak cinta), <i>gamon</i> (gagal move on), dan <i>bacot</i> (banyak cocot). Pada bentuk abreviasi ditemukan istilah seperti <i>cmiiw</i> (correct me if I'm wrong), <i>pap</i> (post a picture), <i>tbh</i> (to be honest), <i>kepo</i> (knowing every particular object), <i>mjb</i> (maaf join bareng), dan <i>tbl</i> (takut banget loh). Selain itu, terdapat ragam walikan berupa <i>kuy</i> (yuk), <i>sabi</i> (bisa), <i>ngab</i> (bang), dan <i>alig</i> (gila), serta bentuk kontraksi seperti <i>bjir</i> (anjir), <i>blio</i> (beliau), <i>mang eak</i> (emang iya), dan <i>kek</i> (kayak). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengguna Twitter cenderung memanfaatkan pemendekan, pembalikan, dan modifikasi kata untuk menciptakan komunikasi yang lebih singkat, ekspresif, dan sesuai dengan karakter interaksi digital. Bahasa gaul yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas komunitas, keakraban sosial, serta kreativitas linguistik di kalangan pengguna media sosial.
12.	Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Tiktok (Putri et al., 2022)	2022	Tiktok	Berdasarkan hasil penelitian pada kolom komentar TikTok, ditemukan enam bentuk bahasa gaul, yaitu singkatan yang meliputi <i>pen</i> , <i>gans</i> , <i>bet</i> , <i>p</i> , <i>fyp</i> , <i>dc</i> , dan <i>gws</i> ; serapan yang terdiri atas <i>omaygatt</i> , <i>epribadeh</i> , <i>njungkel</i> , <i>membagongkan</i> , <i>insekiur</i> , <i>gais</i> , <i>avv</i> , <i>ogheyy</i> , dan <i>fens</i> ; akronim yang mencakup <i>boty</i> , <i>gercep</i> , <i>salting</i> , <i>cogan</i> , <i>salpok</i> , dan <i>slowmo</i> ; metatesis yang meliputi <i>sabi</i> , <i>kuy</i> , <i>kane</i> , dan <i>ngab</i> ; kontraksi yang terdiri atas <i>bund</i> , <i>notif</i> , <i>congrats</i> , dan <i>folll</i> ; serta

No	Judul Penulis	& Tahun Terbit	Platform Media Sosial	Bahasa Gaul yang Berkembang
				pemenggalan yang meliputi <i>gan</i> , <i>kak</i> , dan <i>bang</i> . Adapun makna bahasa gaul yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup makna yang menyatakan pujian (<i>gemoy</i> , <i>avv</i>), ucapan selamat (<i>congrats</i>), simpati (<i>gws</i>), penyampaian informasi (<i>fyp</i>), pernyataan (<i>membagongkan</i>), pengakuan (<i>insekiur</i>), harapan (<i>pen</i>), permintaan (<i>dc</i>), dan ajakan (<i>kuy</i>), yang penggunaannya disesuaikan dengan konteks komunikasi antar pengguna TikTok.
13.	Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Oleh Siswa Sekolah Dasar Di Era Media Sosial Tiktok Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia (Novianti et al., 2026)	2026	Tiktok	Berdasarkan berbagai penelitian, bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa sekolah dasar di era media sosial sangat beragam dan didominasi oleh pengaruh platform digital seperti TikTok. Bentuk-bentuk yang ditemukan meliputi singkatan (<i>cmiiw</i> , <i>pov</i>), akronim (<i>baper</i> , <i>gaje</i>), campur kode atau penggunaan bahasa asing (<i>spill</i> , <i>vibes</i> , <i>worth it</i> , <i>no debat</i> , <i>trending</i> , <i>red flag</i> , <i>sigma</i>), pemendekan atau kontraksi kata (<i>pake</i> , <i>sampe</i> , <i>aja</i> , <i>udah</i> , <i>abis</i>), serta penggunaan istilah viral dan ekspresi populer seperti <i>ngegas</i> , <i>auto</i> , <i>anjay</i> , <i>anjir</i> , <i>slebew</i> , dan <i>gelay</i> . Selain itu, ditemukan pula penggunaan emotikon, pemenggalan kata, dan berbagai bentuk bahasa kreatif yang berkembang secara dinamis dalam komunikasi sehari-hari siswa. Bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok, ekspresi diri, dan simbol keikutsertaan dalam tren digital yang sedang berkembang. Secara umum, bahasa gaul yang digunakan siswa SD menunjukkan karakteristik berupa penyederhanaan bentuk bahasa, adopsi kosakata asing, penciptaan istilah baru, serta kecenderungan meniru bahasa yang populer di media sosial, sehingga menjadikan bahasa gaul sebagai bagian yang melekat dalam pola komunikasi mereka sehari-hari.
14.	Bahasa Gaul Di Media Sosial Facebook (Nurwahida Alimuddin & Ibrahim, 2022)	2020	Facebook	Berdasarkan hasil penelitian pada platform facebook, ditemukan empat bentuk bahasa gaul yang dominan digunakan dalam interaksi di media sosial, yaitu akronim, serapan, kontraksi, dan pemenggalan. Bentuk akronim meliputi <i>gercep</i> (gerak cepat), <i>salting</i> (salah tingkah), dan <i>slowmo</i> (slow motion). Bentuk serapan terdiri atas kata-kata yang berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing, seperti <i>kidal</i> , <i>o'on</i> , <i>omaygatt</i> , dan <i>gais</i> . Selanjutnya, bentuk kontraksi ditemukan pada penggunaan kata <i>bund</i> , <i>notif</i> , <i>congrats</i> , dan <i>foll</i> , yang mengalami pengurangan fonem tanpa mengubah maknanya. Adapun bentuk pemenggalan meliputi kata <i>gan</i> dan <i>kak</i> yang merupakan hasil pemendekan dari kata yang lebih panjang. Selain menunjukkan kreativitas berbahasa, penggunaan bahasa gaul tersebut juga mengandung berbagai makna komunikatif, seperti menyatakan pujian, simpati, ucapan selamat, pernyataan, penyampaian informasi, pengakuan, harapan, permintaan, dan ajakan, sehingga bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial dalam interaksi digital.

No	Judul & Tahun Terbit	Platform Media Sosial	Bahasa Gaul yang Berkembang
15.	Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial : Antara Kreativitas Dan Norma Kebahasaan Pada Unggahan Di Media Sosial Instagram (Izza Afkarina Ulinnuha & Siti Nur Afifatul Hikmah, 2025)	Instagram	Berdasarkan hasil kajian literatur, ditemukan bahwa bahasa gaul yang digunakan di media sosial memiliki bentuk yang beragam, meliputi singkatan, akronim, serapan, metatesis, kontraksi, dan pemenggalan kata. Bentuk singkatan ditunjukkan oleh penggunaan kata fyp, gws, dc, pen, gans, dan p, sedangkan bentuk akronim ditemukan pada kata gercep, cogan, salting, salpok, boty, dan slowmo. Selain itu, terdapat bentuk serapan dari bahasa Inggris dan bahasa daerah, seperti omaygatt, insekiur, gais, fens, ogheyy, epribadeh, njungkel, dan membagongkan. Bentuk metatesis terlihat pada kata kuy, sabi, ngab, dan kane, sementara bentuk kontraksi ditemukan pada kata bund, notif, congrats, dan foll. Adapun bentuk pemenggalan ditunjukkan oleh kata gan dan kak. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa gaul berkembang melalui proses pemendekan, penggabungan suku kata, penyerapan unsur bahasa asing dan daerah, pembalikan fonem, serta penghilangan sebagian fonem untuk menghasilkan bentuk komunikasi yang lebih ringkas, ekspresif, dan sesuai dengan karakteristik interaksi di media sosial.

Sumber: Hasil Studi Literatur, 2026

Berdasarkan hasil kajian terhadap 15 artikel, ditemukan bahwa bahasa gaul di media sosial berkembang dalam berbagai bentuk linguistik yang mencerminkan kreativitas pengguna dalam berkomunikasi di ruang digital. Bentuk bahasa gaul yang paling sering ditemukan meliputi singkatan, akronim, kontraksi, pemenggalan kata, serapan bahasa asing, campur kode, serta modifikasi dan pembalikan kata. Berbagai istilah seperti fyp, gws, cmiw, tbh, gercep, salting, cogan, baper, bucin, gamon, bestie, spill, dan vibes menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung memilih bentuk bahasa yang lebih ringkas, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakter komunikasi digital yang cepat. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak lagi berkembang secara konvensional, melainkan dipengaruhi secara langsung oleh interaksi digital yang berlangsung secara intensif di berbagai platform media sosial.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam mempercepat penyebaran dan pembentukan kosakata baru (Novita & Rosidah, 2025). Platform seperti TikTok menjadi media yang paling dominan dalam menghasilkan dan menyebarluaskan bahasa gaul dibandingkan platform lainnya. Berbagai istilah seperti fyp, ghosting, crush, delulu, NPC, sigma, hingga red flag berkembang pesat karena sering digunakan dalam konten video, kolom komentar, maupun interaksi antarpengguna. Selain itu, Aqilah & Saddhono (2024) juga menjelaskan kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang produksi bahasa yang memungkinkan lahirnya kosakata baru secara terus-menerus. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin besar pula peluang munculnya variasi bahasa gaul baru yang kemudian diadopsi oleh masyarakat luas, khususnya generasi muda.

Menurut Tuto & Namang (2024) dan Ariska (2025) serta Arisetia (2025) selain dipengaruhi oleh budaya digital global, perkembangan bahasa gaul juga menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap unsur lokal. Hal ini terlihat dari munculnya istilah seperti otwma, gabutmu weh, dan bapermu yang memadukan bahasa gaul nasional dengan unsur dialek daerah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial tidak hanya menyerap kosakata asing, tetapi juga melakukan inovasi bahasa dengan menggabungkan unsur lokal ke dalam bentuk bahasa gaul. Dengan demikian, bahasa gaul tidak hanya menjadi simbol modernitas dan globalisasi, tetapi juga menjadi sarana mempertahankan identitas budaya lokal dalam komunikasi digital. Fenomena ini membuktikan bahwa perkembangan bahasa di media sosial berlangsung secara dinamis melalui perpaduan antara pengaruh global dan karakteristik budaya setempat.

Dari sisi fungsi, bahasa gaul tidak hanya digunakan untuk mempermudah komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul berperan sebagai penanda identitas kelompok, sarana membangun keakraban, alat ekspresi emosi, serta simbol keikutsertaan dalam tren yang sedang berkembang (Apyunita & Asdah, 2025). Penggunaan istilah seperti *bestie*, *gais*, *gan*, *kuy*, dan *sabi* menunjukkan adanya upaya pengguna untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan santai dengan lawan bicara. Di samping itu, bahasa gaul juga digunakan untuk menyampaikan pujian, simpati, harapan, ajakan, sindiran, maupun humor sehingga membuat komunikasi di media sosial menjadi lebih ekspresif dan interaktif.

Meskipun demikian, dominasi penggunaan bahasa gaul juga menimbulkan sejumlah implikasi terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa gaul yang tinggi dapat menyebabkan pengguna, khususnya generasi muda, semakin terbiasa menggunakan bentuk-bentuk nonbaku dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesulitan dalam membedakan penggunaan bahasa pada situasi formal dan informal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menanamkan kesadaran berbahasa yang baik agar penggunaan bahasa gaul tetap dapat berjalan berdampingan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Dengan demikian, kreativitas berbahasa yang berkembang melalui media sosial dapat tetap terpelihara tanpa mengurangi kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa Indonesia secara benar dan efektif dalam konteks akademik maupun profesional.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap berbagai penelitian mengenai penggunaan bahasa gaul pada siswa sekolah dasar di era media sosial, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut. Bentuk bahasa gaul yang digunakan siswa sekolah dasar di era media sosial sangat beragam, meliputi singkatan, akronim, kontraksi, pemenggalan kata, serapan bahasa asing maupun daerah, metatesis, serta campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan adanya kreativitas berbahasa yang berkembang melalui interaksi digital dan pengaruh media sosial. Penggunaan bahasa gaul pada siswa dipengaruhi secara kuat oleh media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, yang menjadi sumber utama penyebaran kosakata populer seperti *fyp*, *gws*, *gercep*, *salting*, *baper*, *spill*, *sigma*, dan *red flag*. Bahasa gaul digunakan sebagai sarana komunikasi yang dianggap lebih menarik, akrab, dan sesuai dengan identitas kelompok sebaya. Penggunaan bahasa gaul memberikan dampak positif berupa peningkatan kreativitas dan kemudahan berinteraksi, tetapi juga berpotensi menurunkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku jika digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari guru dan orang tua agar siswa mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks komunikasi yang tepat.

Referensi

1. Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Reperesentasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1080–1086. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1608>
2. Apyunita, D., & Ilham. (2025). PENGGUNAAN RAGAM BAHASA GAUL PADA REMAJA MAKASSAR DI MEDIA SOSIAL LIVE TIKTOK. *AUFKLARUNG : Jurnal Kajian Bahasa , Sastra Indonesia , Dan Pembelajarannya*, 68–76.
3. Aqilah, F. F., & Saddhono, K. (2024). Variasi Bahasa Campur Kode dan Bahasa Gaul (Slang) dalam Platform Media Sosial X. *VOKAL Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
4. Arde, A., & Hamidah, A. (2023). Kajian Sociolinguistik Ragam Bahasa Gaul di Media Sosial Tiktok pada Masa Pandemi Covid-19 dan Pemanfaatannya Sebagai Kamus Bahasa Gaul. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 61–68.
5. Arisetya, D. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Formal Generasi Digital. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 266–278. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6552>
6. Ariska, N. (Universitas I. N. S. U. M. (2025). Hakikat Bahasa Dalam Era Digital dan Dampak Media. *Penelitian Bahasa Indonesia*, 3(1), 65–70.
7. Ayu, L., & Haryanto, S. (2023). Slang Semantic Analysis on TikTok Social Media Generation Z. *ISETH International Summit on Science Technology and Humanity*, 476–484.
8. Azizah, A., Kairiyah, A., Ramadhan, S., & Jamaluddin, N. (2025). Variasi Bahasa dalam Bahasa Gaul di Media Sosial. *MATEANDRAU: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(2), 1–14.
9. Fatimah, N., Ramly, & Fitri, S. (2025). PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN DAMPAKNYA PADA KOMUNIKASI ANTARGENERASI 1533 PENDAHULUAN Seiring berjalannya waktu , bahasa mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan kemajuan teknologi dan pengaruh globalisasi . Perkembangan ini. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 5(4), 1533–1540.
10. Ikhsan, A., Nurulaen, Y., & Listiani, T. (2025). Exploring Slang Words on Social Media TikTok in 2024. *Linguistics and English Language Teaching Journal*, 13(1), 205–214.
11. Indra, S., & Marhamah. (2024). An Analysis of Slang Words Used in Social Media (Instagram). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(1), 347–352.

12. Izza Afkarina Ulinuha, & Siti Nur Afifatul Hikmah. (2025). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Media Sosial : Antara Kreativitas Dan Norma Kebahasaan Pada Unggahan Di Media Sosial Instagram. *Jotika Journal in Education*, 4(2), 50–54. <https://doi.org/10.56445/jje.v4i2.166>
13. Kustiwi, R. S., Qadriani, N. L., & Budianingsih, T. (2022). Bahasa Gaul Mandarin Pada Media Sosial 抖音 (Dǒu Yīn) Periode 2020. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7(1), 31–43.
14. Monoarfa, F., Adam, N. S., Azzahra, W. O. N., & Mile, D. S. (2024). Pengaruh Bahasa Gaul di Media Sosial terhadap Bahasa Indonesia di kalangan Generasi Z. *Kompasiana*, 9, 3181–3187. <https://www.kompasiana.com/taufik33389/675b02fb34777c6a2348b833/pengaruh-bahasa-gaul-di-media-sosial-terhadap-bahasa-indonesia-di-kalangan-generasi-z#:~:text=partisipan penelitian terdiri dari 27,penggunaan bahasa resmi indonesia dalam berbagai>
15. Novianti, E., Hidayati, H., Sandika, H., & Ratnasari, D. T. (2026). ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA GAUL OLEH SISWA SEKOLAH DASAR DI ERA MEDIA SOSIAL TIKTOK DAN IMPLIKASINYA. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1508–1518.
16. Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Terhadap Pemahaman Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Riza. *Estetik Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 69–85.
17. Nursalim, Marpaung, S., Dasmarni, & Mairista, M. (2026). MAKNA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA GENERASI Z: RELEVANSI ATAU SEKADAR FORMALITAS DI TENGAH PENGARUH BAHASA GAUL DAN MEDIA SOSIAL. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.
18. Nurwahida Alimuddin, & Ibrahim, I. (2022). Bahasa Gaul Di Media Sosial Facebook. *Istiqra*, 8(2), 35–46. <https://doi.org/10.24239/ist.v8i2.1155>
19. Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2022). BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL TIKTOK. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, 5(3), 315–327.
20. Rahmawati, Rahayu, A., Budiawati, F. A., Hilda, A., & Julianti, U. (2025). The Phenomenon of Slang Language Usage Among Gen Z on the X (Twitter) Platform. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 5(04), 974–979. <https://doi.org/10.58471/jms.v5i04>
21. Rusiani, I. (2024). Ragam Bahasa Gaul “ Jaksel ” terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “ Instagram .” *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 2024.
22. Sari, L. K., Akbarjono, A., & Heriadi, M. (2022). Bahasa Gaul Melalui Media Sosial Whatsapp Di Kalangan Remaja Desa Talang Karet Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(2), 21–27.
23. Syaharani, A., & Maknun, L. (2024). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Dalam Media Sosial. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS) Journal*, 4(4), 241–250.
24. Tiku, Y., Dewi, R., & Ruruk, S. (2021). PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL FACEBOOK. 78–87.
25. Tuto, Y., & Namang, K. W. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Maumere. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 180–187.
26. Yuwono, S. W., & Suroso, E. (2025). KORELASI PENGGUNAAN BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL DENGAN KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INDONESIA BAKU TEKS BERITA PADA SISWA KELAS VII. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 179–187.
27. Zahra, A., Ahmadi, W., & Salsabila. (2024). Ragam Bahasa Gaul Generasi Z Di Media Sosial Twitter. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), 132–139. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2568>